

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar belakang Masalah

Fokus penelitian ini adalah representasi *stereotype* etnis Tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Film dibangun dengan banyak tanda, setiap tanda menggambarkan sesuatu dan ini termasuk dalam sistem semiotika yaitu pengkajian tanda (Sobur, 2004:128). Maka untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure berfokus pada penggunaan tanda untuk menghasilkan bentuk dan makna dengan menggunakan teknik representasi. Subyek penelitian peneliti yaitu, film *Cek Toko Sebelah* yang berlatar belakang etnis Tionghoa.

Jika dibandingkan film lain yang mengangkat kisah etnis Tionghoa seperti, Merry Riana: *Mimpi sejuta dolar* (2014), *Terbang Menembus Langit* (2018), *Cin(T)a* (2009), *Ngenest* (2015), *Tanda Tanya* (2011), *Babi Buta yang Ingin Terbang* (2008), dan *Sapu Tangan Fang Yin* (2013). Film-film tersebut, dikemas dengan cerita yang berbeda-beda, mulai dari kisah inspiratif, percintaan, rasisme, hingga pada peristiwa kerusuhan dan diskriminasi 1998. Sedangkan, film *Cek Toko Sebelah* lebih pada alur cerita keluarga Tionghoa.

Berdasarkan pengamatan peneliti setelah menonton film *Cek Toko Sebelah*, film ini berfokus pada permasalahan sebuah keluarga Tionghoa khususnya di Indonesia, terkait keinginan orang tua yang memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya untuk bersekolah di luar negeri. Dengan harapan setelah lulus dan sukses, anaknya bisa kembali ke orang tua untuk

meneruskan usaha toko sembako milik keluarga yang sudah dibangun sejak lamanya. Film ini menggariskan inti cerita mengenai pewarisan usaha keluarga yang sedang diperjuangkan.

Film konflik antara ayah dan anak, adik dan kakak ini, memiliki kemampuan lebih dalam menggambarkan beberapa *stereotype* terhadap pola pikir dan gaya hidup dari keluarga Tionghoa. *Stereotype* menunjukkan dukungan beberapa tokoh pemain, beberapa latar tempat, dan unsur budaya yang terselip dalam film. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan nuansa kehidupan dengan lingkungan yang ada secara nyata untuk sebuah keluarga Tionghoa.

Dalam lansiran situs berita *online Kompas.com*, Ernest Prakasa adalah keturunan Tionghoa bekerja sebagai seorang sutradara, penulis skenario atau pengarang cerita sekaligus pemeran langsung dalam film *Cek Toko Sebelah* menjelaskan, bahwa sebelum diluncurkan pembuatan film *Cek Toko Sebelah* (2015). Pada proses awal sebelum menulis cerita, telah dilakukannya riset dan pengamatan terlebih dahulu kepada beberapa keluarga etnis Tionghoa di lingkungan keluarga besar Ernest dan sekitarnya.

Hasil dari pengamatan Ernest sendiri, ternyata masih ditemukan beberapa keluarga yang memiliki permasalahan sama seperti menyekolahkan anaknya jauh-jauh hingga ke luar negeri namun kembali untuk menjaga toko. Film ini yang menjadi menarik dibandingkan dengan film pembanding Merry Riana: *Mimpi sejuta dolar* (2014), *Terbang Menembus Langit* (2018), *Cin(T)a* (2009), *Ngenest* (2015), *Tanda Tanya* (2011), *Babi Buta yang Ingin Terbang* (2008), dan *Sapu Tangan Fang Yin* (2013), karena persoalan dalam film *Cek Toko Sebelah* dikemas dengan membawa pada gambaran hidup etnis Tionghoa di Indonesia melalui rutinitas keseharian yang mereka jalani.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat subyek penelitian sama dengan subyek penelitian peneliti, dan penelitian tersebut dijadikan sebagai penelitian pembandingan dalam penelitian ini. Beberapa diantaranya yaitu, penelitian Maria Margaretha dari Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya yang membahas pada “Penggambaran Keluarga Etnis Tionghoa dalam Film Cek Toko Sebelah” dan penelitian Debora Emma Kalangi Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya yang membahas pada “Penerimaan Penonton Mengenai Multikulturalisme dalam Film Cek Toko Sebelah”. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan subyek penelitian peneliti yaitu Film Cek Toko Sebelah.

Perbedaannya ada pada obyek dan teknik metode penelitian, yaitu penelitian Maria Margaretha dari Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya menggunakan obyek penggambaran keluarga etnis Tionghoa dengan metode Charles Saunders Peirce, dan penelitian Debora Emma Kalangi Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya memiliki obyek penelitian penerimaan penonton mengenai multikulturalisme dengan menggunakan metode *reception analysis* atau analisis resepsi. Sedangkan penelitian peneliti saat ini menggunakan obyek penelitian *stereotype* etnis Tionghoa melalui penggunaan metode analisis Ferdinand De Saussure.

Alasan peneliti memilih etnis Tionghoa untuk diteliti dibanding dengan etnis lainnya karena, mereka termasuk salah satu kelompok etnis minoritas di Indonesia. Terlansir dalam pemberitaan online *BBC.com.*, mengenai jumlah populasi masyarakat Tionghoa tahun 2010 yang jauh lebih sedikit 1,2% dari populasi total Indonesia atau kurang lebih 3 juta orang dari sekitar 250 juta penduduk. Selain itu, etnis Tionghoa juga dianggap sebagai etnis pendatang.

Jika dibandingkan dengan etnis pendatang lainnya seperti etnis Arab dan India, etnis Tionghoa memiliki latar sejarah yang menarik. Etnis Tionghoa dianggap sebagai komunis, pendukung Belanda, dan antinasionalisme. Akibatnya persoalan ini yang menimbulkan kebencian rakyat Indonesia khususnya pribumi pada masa itu. Alhasil etnis Tionghoa sering dipermasalahkan keidentitasannya di Indonesia (Rokhani dkk, 2016:56).

Keraguan identitas etnis Tionghoa berlangsung lama dan berujung pada diskriminasi di masa orde baru. Persoalan diskriminasi tersebut memberikan ketakutan dan trauma untuk etnis Tionghoa Indonesia. Sebenarnya, ini bermula dari terselipnya prasangka yaitu pemikiran negatif di dalam kelompok, dan prasangka berhubungan dengan *stereotype*, anggapan bahwa semua kelompok memiliki karakter dan perilaku yang identik sama, seperti anggapan negatif etnis Tionghoa sebagai “binatang ekonomi” (*economic animal*), pelit, tidak patriotik, licik, bahkan asosial secara perilaku (Yusuf, 2005:38-40). Karena itulah persoalan diskriminasi etnis Tionghoa pada akhirnya juga menghubungkan dengan *stereotype*.

*Stereotype* dianggap sebagai jendela bagi individu untuk melihat dunia luar (Mufid, 2009:269). Kehadiran *stereotype* masih dipertanyakan kebenaran dan kesalahannya. Ketika penilaian dilakukan oleh satu orang, penilaian itu akan menjalar ke anggota lainnya dan ketika kita menstereotipkan seseorang dengan buruk, kita akan memperlakukan orang tersebut dengan buruk, begitu juga sebaliknya (Mulyana, 2005:222). Maka, bisa disimpulkan bahwa *stereotype* dapat membawa ketidakadilan sosial bagi mereka yang menjadi korban tanpa didasari bahwa itu adalah kebenaran yang jelas.

Terdapat kondisi dimana *stereotype* merupakan hal yang tak dapat dihindarkan karena, manusia butuh sesuatu untuk menyederhanakan realitas kehidupan yang bersifat kompleks, manusia butuh sesuatu untuk menghilangkan kecemasan, manusia butuh cara praktis untuk menggambarkan dunia sekitarnya, manusia mengandalkan informasi dari media sebagai jendela dunia (Mufid, 2009:261-262). *Stereotype* di dasarkan pada pembawaan persepsi dan kurangnya informasi yang di dapat, sehingga kelompok cenderung menyamaratakan sesuatu (Mulyana, 2005:220-222). *Stereotype* bisa membawa manfaat dan kerugian, tergantung dari cara individu menggunakan dan memandangnya.

Alasan peneliti memilih *stereotype* untuk diteliti dalam film Cek Toko Sebelah, karena masyarakat memiliki kecenderungan tanpa sadar menilai orang lain menggunakan *stereotype* (Mufid, 2009:258-262). *Stereotype* berlanjut serta meluas melalui keyakinan dan interaksi sosial (Saguni, 2014:200). *Stereotype* di Indonesia masih sering terjadi dan digunakan oleh sekelompok orang kepada kelompok tertentu.

Contohnya pada salah satu kasus terakhir yang mengangkat permasalahan kelompok etnis di Indonesia. Dilakukan salah seorang etnis Tionghoa, Basuki Tjahaja Purnama atau biasa disebut dengan Ahok (2016). Terjadi pada masa proses pilkada DKI Jakarta 2017, beliau menghadapi masalah terkait penistaan agama yang dilakukannya saat pergi melakukan kunjungan kerja ke kepulauan seribu (*Merdeka.com*). Isu mengenai konflik ini juga diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian Debora Emma Kalangi Fakultas Ilmu Komunikasi Widya Mandala Surabaya mengenai “Penerimaan Penonton Mengenai Multikulturalisme dalam Film Cek Toko Sebelah”

Kasus ini berujung munculnya *stereotype negatif* masyarakat yang memandang bahwa, etnis Tionghoa termasuk Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok adalah kelompok komunisme dan pendukung PKI (*Kompas.com*). Permasalahan ini membawa masyarakat Tionghoa di Indonesia pada sasaran gelombang kebencian. Kasus penistaan agama ini berujung pada pandangan mengenai konsep etnis, hingga membuat kedudukan suatu etnis Tionghoa di Indonesia menjadi posisi yang rawan untuk dipermasalahkan (*Nasional Kompas.com*).

Kasus Ahok terkait penistaan agama digolongkan sebagai kasus besar bagi kelompok masyarakat Tionghoa, karena dianggap membangunkan kembali permasalahan mengenai agama, etnis dan sejarah yang merentang panjang, hingga bisa membawa dampak buruk bagi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Sekaligus, juga beresiko memperkuat *stereotype* negatif. Mudah-mudahan bangkit permasalahan mengenai agama dan etnis ini, dikarenakan masih adanya beberapa masyarakat yang menanam kebencian terhadap kelompok Tionghoa sehingga melalui kebencian dan *stereotype* negatif inilah yang bisa memicu perpecahan antar kelompok.

Media sebagai agen konstruksi realitas mengemas dan menyajikan konten sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Konten media dalam hal berita maupun iklan-iklan mengaitkan pada *stereotype*. Berita media massa terkait etnis Tionghoa membawa *stereotype* yang sudah ada sejak lamanya dan tanpa disadari bisa membawa pada diskriminasi akibat adanya *stereotype* tersebut. Dalam hal ini media yang memberitakan kasus Ahok secara tidak langsung tergolong dalam berita yang membantu dalam penyebaran *stereotype*.

Stuart Hall menganggap bahwa “ada yang salah” dengan representasi kelompok minoritas di media, Hall meyakini bahwa *image* yang

dimunculkan dalam media semakin memburuk (Setyadi dkk, 2018:1254). Pandangan terhadap hal ini ditambahkan oleh pengamat media Augie Fieras menjelaskan, bahwa liputan media terhadap kelompok minoritas sangat tidak berimbang, tidak akurat, cenderung menghina, penuh dengan stereotipikal atau bahkan sama sekali diabaikan oleh media (Wibawa, 2009:16). Media menyampaikan pesan tidak di ikuti fakta yang jelas hanya mengambil pada apa yang ada di lapangan, tanpa mengaitkan pada dasar sejarah atau alasan lain terlebih dahulu. Sehingga dalam pembuatan konten berita atau non berita *stereotype* yang ada cenderung menjadi lebih kuat.

Media massa seperti film adalah rekaman realitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang, kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2004:127). Selama ini, *stereotype* masyarakat Tionghoa yang dimunculkan media diambil dari *stereotype* lama yang berkembang meluas dari generasi ke generasi. Bentuk gambar *stereotype* etnis Tionghoa dalam film adalah refleksi realitas *stereotype* di lingkungan sosial. Adanya *stereotype* yang sudah ada di lingkungan masyarakat itu dimanfaatkan media untuk membentuk karakter pemain yang diproyeksikan di atas layar.

Penggambaran *stereotype* masyarakat etnis Tionghoa yang muncul dalam film Cek Toko Sebelah adalah salah satu cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kelompok besar etnis Tionghoa. Cara pandang tersebut, digambarkan dengan sebuah keluarga etnis Tionghoa peranakan, yang memiliki perbedaan budaya antar generasi tua dan muda. Generasi tua masih aktif menjalani budaya Tionghoa dan menganggap penting pelestarian budaya dibanding generasi muda. Sedangkan, generasi muda di zaman sekarang sudah banyak menerima pengaruh dari kebudayaan barat atau bahkan kebudayaan aslinya telah ditinggalkan (Christian, 2017:19).

Dalam film pembandingan yaitu, Cin(T)a (2009), Ngenest (2015) Tanda Tanya (2011), Babi Buta yang Ingin Terbang (2008), dan Sapu Tangan Fang Yin (2013). Peneliti berasumsi cara pandang masyarakat kepada etnis Tionghoa di film tersebut, dominan dengan *stereotype* negatif atau buruk seperti etnis Tionghoa yang menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan demi kemakmuran hidup, pelit, tidak patriotik, licik (Yusuf, 2005:40).

Sedangkan, *stereotype* tidak hanya mengarah pada negatif saja, tetapi juga bisa positif (Sunarto, 2004:152). *Stereotype* negatif mengarah timbulnya prasangka hingga menjadi diskriminatif sedangkan *stereotype* positif membawa dampak kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antar perbedaan. Melalui film Cek Toko Sebelah peneliti berasumsi bahwa film tersebut tidak hanya menunjukkan adanya *stereotype negatif* saja, tapi juga *stereotype positif* yang disisipkan melalui gambaran hidup kesehariannya masyarakat Tionghoa seperti etnis Tionghoa juga senang dalam berbagi dan ramah.

Bentukan *stereotype* dalam film Cek Toko Sebelah, ditunjukkan dari beberapa bidang seperti mata pencaharian, perilaku dalam kehidupan sosial, segi penampilan, hingga tempat tinggal. *Stereotype* tempat tinggal etnis Tionghoa diketahui sebagian besarnya mendiami kawasan perkampungan di kota-kota yaitu deretan rumah-rumah yang berhadapan di sepanjang jalan pertokoan (Vasanty dalam Koentjaraningat, 1980: 354). Tatanan rumah keluarga Tionghoa memiliki ciri khas dimana mereka yang memiliki usaha, cenderung menggabungkan tempat usaha tersebut dengan tempat mereka tinggal mereka (Noordjanah, 2010:88).

Penempatan tempat tinggal etnis Tionghoa sebenarnya mempengaruhi pekerjaan yang digeluti masyarakatnya yaitu berdagang.

Etnis Tionghoa cenderung diarahkan pada status ekonomi seperti pedagang, karena bermula dari latar sejarah bangsa Cina dan Arab yang datang ke Indonesia dengan tujuannya untuk berdagang (Wahid, 2018:348). *Stereotype* etnis Tionghoa pada aspek perdagangan merupakan sebuah hal yang lumrah untuk di bahas, karena menurut Noordjanah (2010:63), pada dasarnya etnis Tionghoa memiliki kepandaian dalam hal berdagang dan itu sudah terjadi sejak lama. Kepandaian berdagang mereka, dilihat dari cara mereka ahli dalam memberi nilai tambah dagangan mereka. Selain itu mereka juga dikenal dengan etos kerja yang baik, karena memiliki kemauan dan keinginan yang didukung dengan tekad yang kuat untuk bekerja keras (Theressa, 2017:3).

Keluarga Tionghoa menjalankan usaha atau bisnis dari generasi ke generasi. Hal ini ditujukan guna mengembangkan dan memperlebar usaha keluarga menjadi lebih besar (Vasanty dalam Koentjaraningat, 1980: 354). Mereka menjalani hidup di Indonesia dengan diikat pada anggapan-anggapan bahwa etnis Tionghoa adalah kelompok yang eksklusif, selalu mengutamakan keuntungan untuk kemakmuran hidup mereka, konglomerat yang mengeruk kekayaan negara tanpa perasaan (Suryadinata, 2010:184-185).

Anggapan-anggapan yang dihubungkan dengan latar sejarah ekonomis masyarakat Tionghoa di Indonesia, membentuk sebuah *stereotype* dalam diri kelompok pribumi terhadap kelompok etnis tersebut. Dari beberapa pandangan ahli disimpulkan, masyarakat etnis Tionghoa pada dasarnya memang sangat sulit untuk melepaskan keterkaitan mereka dengan berdagang karena adanya kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan dikuatkan juga melalui *stereotype* masyarakat pribumi terkait latar sejarah yang pernah terjadi.

Gambaran film di Indonesia selain etnis Tionghoa selalu diidentikan dengan aspek ekonomi. Etnis Tionghoa juga diidentikan dengan segi penampilan fisik yang berbeda dengan pribumi (Novianti & Tripambudi, 2014:123-124). Beberapa film Indonesia seperti Cek Toko Sebelah, sering merepresentasikan etnis Tionghoa dengan penampilan fisik mereka yang memiliki kulit putih dan bermata sipit (Susanto, 2017:9) sedangkan, representasi dalam hal perilakunya etnis Tionghoa distereotipkan pelit, egois, dan sombong (Wahid, 2018:186).

Merepresentasikan etnis Tionghoa dalam film Cek Toko Sebelah, berarti memberikan pengertian bahwa representasi adalah sebuah cara dimana kita bisa memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan (Mufid, 2009:272). Representasi bergantung pada tanda, digunakan untuk menyambungkan, melukiskan, menirukan sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Setyadi dkk, 2018:1254).

Stuart Hall mengartikan representasi dengan menghubungkannya pada bahasa. Bahasa dianggap memainkan peranan penting dalam konsep budaya karena dengan bahasalah, budaya menjadi bisa lebih digambarkan bermakna kepada semua orang (Hall, 1997:15). Stuart Hall menuturkan "*Languages work through representation. They are 'systems of representation'*". Bahasa bagi Stuart Hall bukan sekedar percakapan saja, tetapi bahasa bisa dilihat dalam berbagai bentuk seperti tulisan kata-kata, musik, bahasa tubuh (tindakan dan ekspresi) yang ditunjukkan. Bahasa sebagai bagian sistem representasi yang mampu menggambarkan dan memaknai sesuatu (Hall, 1997:4).

Jika mengaitkan pada teori semiologi Ferdinand De Saussure yaitu konsep bahasa (linguistik), bahasa diartikan sebagai sebuah sistem tanda

yang didalamnya memiliki makna (Vera, 2014:19-20). Saussure membagi tanda menjadi penanda (*signifier*) bentuk atau ekspresi, dan petanda (*signified*) konsep atau makna (Christomy & Yuwono, 2004:90). Kedua tanda ini telah dianggap sebagai selembar kertas yang tidak bisa dipisahkan.

Pengorganisasian dari tanda-tanda tersebut disebut kode (*code*). Kode memiliki sifat dasar dimana, kode dan budaya memiliki keterikatan secara dinamis (Fiske, 2004:92). Ini menjadi alasan peneliti memilih menggunakan sistem kode, selain karena dalam film banyaknya kode (sistem tanda) yang bisa terlihat dan dapat terbaca jelas dengan bahasa, disamping itu juga bisa dikaitkan dengan adanya unsur budaya yaitu *stereotype* etnis Tionghoa pada film *Cek Toko Sebelah*.

Ada dua cara mengorganisasikan kode yaitu menggunakan paradigmatik (serangkaian tanda-tanda yang direpresentasi dan dipilih salah satunya untuk digunakan), dan sintagmatik (sebuah pesan/makna yang dibangun dari hasil tanda yang dipilih, kemudian dirangkaikan menjadi peristiwa yang membentuk sejumlah cerita). Melalui penggunaan dua cara tersebut akhirnya, peneliti mampu menunjukkan representasi *stereotype* etnis Tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah*.

## **I.2.Rumusan Masalah**

“Bagaimana representasi *stereotype* etnis Tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah*”?

## **I.3.Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana representasi *stereotype* dari etnis Tionghoa melalui film “*Cek toko sebelah*”.

#### **I.4.Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya sebatas :

1. Objek Penelitian : Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *stereotype* etnis Tionghoa.
2. Subjek Penelitian : Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah film “*Cek Toko Sebelah*”.
3. Metode Penelitian : Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika dari Ferdinand De Saussure.

#### **I.5.Manfaat Penelitian**

- Manfaat Akademis

Bisa membantu memberikan pemahaman baru dalam penelitian Ilmu Komunikasi melalui penggunaan metode semiotika Ferdinand De Saussure pada tema *stereotype*. Membantu dalam memberikan representasi bagi peneliti yang akan datang untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai penggunaan teori tersebut.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat dalam merepresentasikan *stereotype* dari etnis Tionghoa serta bagaimana memaknai pesan mendalam yang muncul atau ditampilkan dalam sebuah film yang berkaitan dengan etnis yang dimaksud.